

## Development of Empathy Scale in Middle School Students (SMP)

### Pengembangan Skala Empati Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Ni Wayan Anindita Putri<sup>1\*</sup>, I Wayan Tirka<sup>2</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Ganesha

\*Corresponding author, e-mail: [anindithaputri@undiksha.ac.id](mailto:anindithaputri@undiksha.ac.id)

Received Month DD, 20YY;  
Revised Month DD, 20YY;  
Accepted Month DD, 20yy;  
Published Online DD, 20yy

#### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** This study aims to develop a measuring instrument and test its feasibility so as to produce a valid and reliable instrument in measuring the level of empathy in students. This research uses the method *Research and Development* (R&D) proposed by Thiagarajan (1974) through four stages of development. Validity testing involved five experts and counseling guidance practitioners to assess the appropriateness of the developed instrument consisting of 30 statement items. While the reliability testing involved 69 junior high school student respondents distributed via *Googleform*. Based on the validity and reliability test, the empathy instrument for junior high school students that was developed fulfilled the validity criteria and was included in the high validity and reliability category with a validity value of 0.86 and a reliability of 0.787. So that the empathy scale instrument for junior high school students can be said to be feasible for measuring empathy in students.

**Keywords:** Scale Empathy, Validity & Reliability, R&D

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur dan menguji kelayakannya sehingga menghasilkan instrument yang valid dan reliabel dalam mengukur tingkat empati pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974) melalui empat tahapan pengembangan. Pengujian validitas melibatkan lima orang pakar dan praktisi bimbingan konseling untuk menilai kelayakan instrumen yang dikembangkan yang terdiri dari 30 item pernyataan. Sedangkan pengujian reliabilitas melibatkan 69 responden siswa SMP yang disebar melalui *googleform*. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, instrumen empati untuk siswa SMP yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas serta termasuk kedalam kategori validitas dan reliabilitas tinggi dengan nilai validitas 0,86 dan reliabilitas 0,787. Sehingga instrument skala empati untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dikatakan layak untuk mengukur empati pada siswa.

**Kata Kunci:** Skala Empati, Validitas & Reliabilitas, R&D

**How to Cite:** Wayan Anindita Putri<sup>1</sup>, I Wayan Tirka<sup>2</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>3</sup>. 2020. Pengembangan Skala Empati Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). JBKI Undiksha, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

## Introduction

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pearson (1983) menyatakan manusia tidak dapat hidup sendiri tentunya akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam memberikan bantuan kepada orang lain, manusia harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau yang disebut dengan empati. Menurut Haryati & Wibowo (2017) empati adalah kemampuan individu untuk mengenali apa yang sedang dipikirkan maupun dirasakan oleh orang lain, sehingga dapat memberikan respon atau sikap yang tepat. Taufik (2012) mendefinisikan empati sebagai tindakan yang muncul dari dalam diri individu setelah melakukan proses interaksi, yang nantinya akan meningkatkan kualitas hubungan sosialnya.

Berkembangnya zaman yang semakin pesat menyebabkan rasa kepedulian individu terhadap orang lain mulai menurun. Tika Bisono (dalam *Republika.co.id*, 2014) seorang psikolog yang juga merupakan dosen Universitas Muhammadiyah mengatakan bahwa kondisi masyarakat Indonesia pada zaman dahulu penuh dengan rasa kesopanan dan menghargai. Sedangkan pada zaman sekarang rasa simpati, empati dan menghargai pada sesama manusia semakin memudar. Bahkan pelajaran budi pekerti di sekolah sudah dihapuskan. Padahal contoh etika yang baik sangat diperlukan untuk membangkitkan moral dan etika bagi setiap orang.

Hasil observasi peneliti selama melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan Internship di SMP Laboratorium Undiksha ditemukan beberapa siswa yang memiliki empati yang kurang bagus. Empati yang kurang bagus ditunjukkan dengan kecenderungan kurang suka membantu orang lain, susah berbagi dengan orang lain, kurang menerima pendapat teman dan mudah tersinggung. Tanda lainnya adalah sulit merasa bahagia untuk orang lain, sulit menjaga pertemanan, sulit bergaul dengan keluarga, banyak berbicara tentang diri sendiri tanpa peduli cerita orang lain, mengatakan sesuatu yang menyakiti orang lain, dan sulit untuk menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan orang lain.

Empati sangat penting dimiliki dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah. Individu yang memiliki empati akan terbangun semangat untuk berbagi kepada orang lain, memiliki kepekaan sosial dan tidak segan untuk membantu siapapun. Keuntungan sebagai individu memiliki empati adalah akan mudah menjadi bagian dari orang lain sehingga ketika kita memiliki masalah pribadi akan mudah teratasi seiring berempati dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain.

Sekolah sebagai tempat untuk menempa pendidikan salah satunya yaitu sikap, sudah sepatutnya melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran yang bertumpu pada penemuan pendidikan karakter (PPK) sehingga siswa dapat memiliki empati. Upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter siswa adalah dengan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu potensi untuk berempati. Upaya tersebut merupakan ranah kerja guru bimbingan dan konseling. Peran guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan empati sangat penting, dapat dilakukan dengan cara mengingatkan siswa saat terjadi tindakan yang tidak diinginkan maupun kejadian *incidental*.

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor maupun guru BK di sekolah kepada konseli atau siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bimbingan konseling menjadi salah satu bidang kegiatan dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu serta membantu siswa untuk berkembang secara optimal. Dalam memberikan bimbingan guru BK terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan siswa atau *need assessment* baik dengan melakukan observasi, wawancara dengan alat ukur tertentu. Hal tersebut bertujuan supaya bimbingan dan layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Mengingat betapa pentingnya empati bagi kehidupan siswa, maka guru BK dituntut untuk memberikan bimbingan yang dapat mengembangkan empati siswa namun upaya guru bimbingan konseling di sekolah untuk mengembangkan empati belum optimal. Hal ini terlihat dari pemberian layanan BK yang baru sebatas penyampaian informasi terkait empati saja. Padahal dalam upaya mengembangkan empati siswa tentu memerlukan adanya suatu pengukuran yang tepat sehingga layanan yang diberikan mampu terlaksana secara optimal dan tepat sasaran. Oleh sebab itu, diperlukan adanya instrument untuk mengidentifikasi tingkat empati peserta didik dari data yang dihasilkan.

Instrument merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2010). Adanya instrument dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data sebagai representatif dari keadaan empati peserta didik pada saat ini, mengingat empati merupakan dasar dari tindakan proporsial dan moral.

Pentingnya instrument empati untuk mengukur empati peserta didik belum tersedia di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini mengarah kepada pengembangan instrument mengikuti prosedur *Research and Development* atau R&D. Melalui penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan instrument yang telah teruji kelayakannya untuk digunakan sebagai alat ukur empati pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, yaitu tentang permasalahan siswa dalam bidang sosial dan kaitannya dengan empati memberikan kesadaran pentingnya **“Pengembangan Instrumen Skala Empati Pada Siswa SMP”** sebagai alat ukur untuk mengungkap dan mengidentifikasi tingkat empati pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dua permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah validitas butir instrument skala empati pada siswa SMP dan Bagaimanakah reliabilitas butir instrument skala empati pada siswa SMP.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas butir instrument skala empati pada siswa SMP.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain : 1. Manfaat teoretis yaitu Meningkatkan wawasan dalam bidang keilmuan, memperluas cakrawala dalam pengembangan instrument empati pada siswa SMP. 2. Manfaat praktis yang pertama yaitu bagi guru BK. Manfaat penelitian bagi guru BK yaitu : diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam bidang keilmuan, memperluas cakrawala dalam pengembangan instrument empati pada siswa SMP. Bagi siswa diharapkan dapat mengembangkan empati pada siswa.

## Method

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berbasis pengembangan atau *Research and Development* (R&D).. Penelitian pengembangan ini menggunakan desain penelitian 4D (*four-D*) yang dikembangkan oleh S.Thiagarajan, Dorothy S.Semmel, dan Melvyn I.Semmel yang terdiri dari empat tahapan yaitu *define, design, develop and disseminate*. Penerapan dari langkah pertama model penelitian pengembangan ini disesuaikan dengan karakteristik subjek dan tempat asal *examine* (Lawhon, 1976).

Subjek penelitiannya adalah dua Guru Bimbingan Konseling di sekolah dan tiga Dosen Program Studi Bimbingan Konseling. Instrument yang akan dikembangkan menggunakan skala likert dengan lima alternatif pilihan jawab. Skala likert adalah skala yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur sikap dan responden diminta untuk melengkapi jawaban yang ada dikuesioner.

Metode analisis yang digunakan dalam pengembangan instrument ini adalah uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas instrument untuk mengetahui tingkat kesahihan dan kevalidan suatu instrumen. Menentukan validitas instrumen digunakan Formula Lawshe untuk mendapatkan *Content Validity Rasio* (CVR) masing-masing butir instrumen dan *Content Validity Indeks* (CVI) butir instrument secara keseluruhan. Sedangkan reliabilitas adalah kekonsistenan alat test dalam mengukur dan menggunakan *alpha cronbach* untuk menentukan reliabilitas instrumen tersebut.

## Results and Discussion

Penelitian dan pengembangan instrument (*Reasearch & Development*) untuk pengujian validitas instrumen melibatkan lima praktisi atau ahli yaitu tiga dosen pengajar program studi Bimbingan Konseling dan dua guru bimbingan konseling di sekolah. Berdasarkan data yang telah dianalisis diperoleh CVI sebesar 0,86 yang berarti secara keseluruhan instrument skala empati untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki kategori sangat sesuai yang dapat dilihat dari kategori CVI.

Selain penilaian pada lembar validasi instrumen, pakar atau ahli yang menilai instrumen memberikan masukan tertulis terkait instrumen skala empati yang diberikan diantaranya yakni mengenai tata Bahasa penulisan dan kesalahan penulisan pernyataan instrumen untuk perbaiki. Berdasarkan masukan tersebut dilakukan perbaikan terhadap beberapa pernyataan pada skala empati. Sehingga menghasilkan instrumen yang benar-benar sesuai apabila digunakan oleh Guru Bimbingan Konseling untuk mengukur tingkat empati siswa.

Data untuk mengetahui reliabilitas instrumen diperoleh dengan menggunakan *google form* melalui link yang disebar dengan bantuan Guru Bimbingan Konseling di Sekolah dan diuji cobakan kepada 69 responden siswa SMP. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil Perhitungan Data Reliabilitas dengan Menggunakan Aplikasi JASP 0.12.2.0**

### Scale Reliability Statistics

	Cronbach's $\alpha$
scale	0.787

*Note.* Of the observations, 69 were used, 0 were excluded listwise, and 69 were provided.

### Item Reliability Statistics

	item-rest correlation	If item dropped
		Cronbach's $\alpha$
V1	0.247	0.783
V2	0.406	0.775
V3	0.104	0.789
V4	0.257	0.783
V5	0.541	0.769
V6	0.470	0.771
V7	0.021	0.793
V8	0.235	0.783
V9	0.625	0.765
V10	0.213	0.785
V11	-0.130	0.793
V12	0.129	0.789
V13	0.423	0.776
V14	0.140	0.786
V15	0.625	0.765
V16	0.277	0.782
V17	0.364	0.777

	Item Reliability Statistics	
	item-rest correlation	If item dropped Cronbach's $\alpha$
V18	0.317	0.780
V19	0.456	0.771
V20	0.589	0.766
V21	0.192	0.787
V22	-0.308	0.804
V23	0.206	0.784
V24	0.589	0.766
V25	0.434	0.773
V26	0.324	0.781
V27	0.290	0.781
V28	0.310	0.780
V29	-0.051	0.796
V30	0.339	0.779

Berdasarkan data pada tabel diatas, hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas instrument empati untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 0.787 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument empati memiliki reliabel dengan interpretasi pada level tinggi.

## Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas dan reliabilitas instrumen skala empati pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah memenuhi kriteria sehingga dapat dikatakan layak untuk mengukur tingkat empati siswa. Adapun hasil validitas instrumen yang diperoleh sebesar 0,86 dengan kategori CVI sangat sesuai dan 0,787 untuk reliabilitas dengan insterpretasi tinggi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatas hanya dilakukan oleh lima orang pakar atau praktisi bimbingan konseling, untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan pakar lebih banyak. Begitupun untuk pengujian reliabilitas supaya dapat melibatkan lebih banyak responden untuk menghasilkan instrumen yang memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Instrumen yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu Guru Bimbingan Konseling di sekolah untuk mengidentifikasi atau mengukur empati siswa sesuai dengan keadaan saat ini. Serta Guru Bimbingan Konseling dapat memberikan layanan yang optimal sehingga dapat mengembangkan empati pada siswa SMP.

## References

- Ainin, M. (2013). Penelitian Pengembangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Okara*, 2, 96.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Davis, M H. (1980). Measure: INTERPERSONAL REACTIVITY INDEX (IRI) - measures empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10(1980), 85.
- Davis, Mark H. (2014). *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy*. (January 1980).
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (1998). *Working With Emotional Intelligence* (First Edit). Bantam.
- Goleman, D. (1999). *Working With Emotional Intelligence*. Bantam.
- Haryati, A., & Wibowo, M. E. (2017). *Jurnal Bimbingan Konseling Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP Abstrak*. 6(1), 28–33.
- Hendryadi. (2014). *Content Validity (Validitas Isi)*. (01), 1–5.
- Hoffman, M. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO97805118058511
- Hurlock, E. . (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Kartowagiran, B. (2009). Penyusunan Instrumen Kinerja SMK-SBI Universitas Negeri Yogyakarta. *Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*, (November), 1–20.
- Keen, S. (2014). *A Theory of Narrative Empathy*. 14(3), 207–236.
- Krznicar, R. (2014). *Empathy Why It Matters, and How to Get It* (First Edit). America: Ebury.
- Lawhon, D. (1976). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)
- Lawshe, C. H. (1975). *a Quantitative Approach To Content Validity*. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- McLaren, K. (2013). *The Art of Empathy* (1st ed.). Sounds True.
- Pearson, J. C. (1983). *Interpersonal Communicaton*. C. Brown.
- Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Segal, E. A. (2019). Social Empathy. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Stern, J. A., & Cassidy, J. (2018). Empathy from infancy to adolescence: An attachment perspective on the development of individual differences. *Developmental Review*, 47(November), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2017.09.002>
- Sudaryono, Gaguk Margono, W. R. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan (Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Peneltian* (N. F. Atif, ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Thiagarajan. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A sourcebook*. Indiana: Indiana University.
- Utari, R. (2017). *Pemberian konseling kelompok untuk meningkatkan empati pelaku bullying di Sekolah Kedinasan Negeri Bandung Timur*. 3(1).

---

#### Article Information (Supplementary)

---

#### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <Ni Wayan Anindita Putri> <2020>

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

